

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN PERATAAN LABA DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Megha Andalawestyas, Titik Ariyati

¹Magister Akuntansi FEB, Universitas Trisakti
meghaandalawestyas@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik perusahaan terhadap perataan laba dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Variabel karakteristik perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah umur perusahaan, ukuran perusahaan, solvabilitas, dan kepemilikan manajemen. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018. Pemilihan sampel menggunakan purposive sampling dengan total 320 observasi yang diteliti. Metode analisis ini penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan moderasi. Hasil menunjukkan bahwa umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Kualitas audit memperkuat hubungan kepemilikan manajemen terhadap perataan laba namun kualitas audit tidak mampu memoderasi hubungan antara umur perusahaan, ukuran perusahaan, dan solvabilitas terhadap kepemilikan manajemen.

Kata Kunci: karakteristik perusahaan, kualitas audit, perataan laba

PENDAHULUAN

Dalam setiap akhir tahun, manajemen menyajikan laporan keuangan perusahaannya. Laporan tersebut merupakan instrumen pemegang saham untuk mengambil keputusan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Informasi laba dalam laporan keuangan perusahaan dapat membantu kemampuan laba dalam jangka panjang. Sehingga pemegang saham harus dapat menilai laba, yang terdapat dalam penyajian laporan keuangan, apakah dapat menggambarkan kinerja perusahaan.

Namun kenyataannya, kasus manipulasi laba pun sudah banyak terjadi di dunia, salah satunya yang terjadi dua tahun lalu yaitu British Telecom pada tahun 2017. British telecom melakukan rekayasa laba dengan membuat laba meningkat dari tahun sebelumnya. British telecom membuat kontrak dan transaksi palsu dengan pihak ketiga untuk menambah pendapatan. Motivasi manajemen British Telecom melakukannya adalah untuk memperoleh tantiem. Hal tersebut pun sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hery (2017) tentang

alasan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan dan berdampak pada kerugian investor dimana harga sahamnya ikut turun. British telecom sebuah perusahaan raksasa dari Inggris yang bergerak di bidang telekomunikasi, berdiri sejak tahun 1969, artinya hingga tahun 2017 saat kasus tersebut muncul, British Telecom telah berumur 48 tahun. Kasus rekayasa laba yang dilakukan British Telecom mencerminkan terdapat praktik pengaturan laba yang dilakukan oleh manajemen dimana seharusnya perusahaan besar dan telah puluhan tahun berdiri cukup berhati-hati dalam menyajikan laba. Hutang yang tinggi ditutupi oleh British Telecom dalam melakukan rekayasa laba senilai £500 juta sehingga tingkat hutang yang meningkat akan memotivasi manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba. Kasus terbaru pada tahun 2018 dari industri transportasi besar yaitu PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk menggelembungkan laba bersih yang terdeteksi pada tahun 2018 laba mencapai USD 809,85 ribu yang sangat berbanding

jauh dibanding tahun sebelumnya yaitu rugi USD 216,5 ribu. PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (BDO). KAP yang terlibat dengan British telecom saat itu yaitu berasal dari *big four* yaitu PWC namun tidak dapat mendeteksi rekayasa laba yang dilakukan oleh British Telecom. Kemudian PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk melibatkan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (BDO) yang bukan termasuk KAP *Bigfour* sehingga terdapat kemungkinan bahwa KAP *Bigfour* tidak dapat menjadi satu-satunya ukuran kualitas audit dalam mengontrol perilaku perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

Kemudian adanya potensi konflik antara principal dan agent, artinya pemilik memiliki informasi terbatas dibanding dengan manajemen. Manajemen lebih mengetahui informasi-informasi yang sesungguhnya di lapangan, dan pemilik hanya membayai laporan yang dibuat manajemen untuk membuat suatu keputusan. Sehingga apabila manajer juga

sebagai pemilik ada kemungkinan manajemen akan menurunkan potensi manipulasi laporan keuangan karena memiliki tanggungjawab juga sebagai pemilik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah peneliti menggunakan moderasi kualitas audit menggunakan teori pengukuran yang lebih komprehensif yaitu tidak hanya ukuran KAP saja namun menggunakan Audit Quality Metric Score yaitu melihat kualitas audit berdasarkan ukuran KAP, spesialisasi industry KAP, audit tenure, client importance, dan opini keberlangsungan usaha.

Dalam penelitian ini, perataan laba berada pada perspektif negatif sehingga faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba diharapkan dapat menurunkan potensi perataan laba, Kualitas audit yang baik diharapkan akan mendukung faktor-faktor perataan laba untuk menurunkan potensi perataan laba.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa terdapat beberapa faktor yang

mempengaruhi perataan laba sehingga permasalahan dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apakah terdapat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba?;
- 2) Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?;
- 3) Apakah terdapat pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba?;
- 4) Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perataan laba?;
- 5) Apakah kualitas audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba?;
- 6) Apakah kualitas audit memperkuat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba?;
- 7) Apakah kualitas audit memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba?;
- 8) Apakah kualitas audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perataan laba?

Penelitian ini bertujuan menguji dan mendapatkan bukti empiris tentang: 1) Pengaruh umur perusahaan dengan perataan laba; 2) Pengaruh ukuran perusahaan dengan perataan laba; 3) Pengaruh solvabilitas dengan perataan laba; 4) Pengaruh kepemilikan manajemen dengan perataan

laba; 5) Kualitas audit dalam memperkuat pengaruh umur perusahaan dengan perataan laba; 6) Kualitas audit dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan dengan perataan laba; 7) Kualitas audit dalam memperlemah pengaruh solvabilitas dengan perataan laba; 8) Kualitas audit dalam memperkuat pengaruh kepemilikan manajemen dengan perataan laba.

TINJAUAN PUSTAKA

Agency Theory

Agency Theory adalah teori yang mempelajari bagaimana merancang kontrak untuk dapat memotivasi agen yang bertanggung jawab pada prinsipal dalam bertindak rasional ketika terdapat kepentingan yang bertentangan dengan prinsipal serta dapat meminimalisir konflik kepentingan antara agen dengan prinsipal. (Jensen dan Meckling, 1976).

Signalling Theory

Teori Modigliani dan Miller mengatakan bahwa teori sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen suatu perusahaan dalam memberikan

petunjuk kepada pemegang saham tentang bagaimana manajemen menilai prospek perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, perataan laba dilakukan oleh manajemen sehingga menimbulkan adanya asimetri informasi dengan pemilik. Perataan laba yang dilakukan akan membuat kualitas laba yang dilaporkan oleh manajemen adalah hanya diketahui oleh manajemen dan atas dasar kepentingan manajemen. (Brigham & Houston, 2013).

Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif adalah pemegang saham memaksimalkan kinerja manajemen dengan usaha penuh yang secara langsung berhubungan dengan kompensasi atau bonus yang akan diterima oleh manajemen. (Watt and Zimmerman, 1986).

Perataan Laba

Menurut Riahi Belkaoui (2011) perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang pendapatannya terlalu rendah Pola ini meenurut Scott (2015) adalah pola

manajemen laba yang paling menarik. Pengukuran perataan laba menurut Eckel (1981) dapat menggunakan Coefficient Variation (CV) variabel pendapatan dan variabel laba bersih. Hal tersebut dapat mendeteksi perusahaan yang melakukan perataan laba pada periode tertentu. Model yang digunakan Eckel untuk memprediksi keberadaan perataan laba atau pendapatan variasi antar-periode varian. Eckel (1981) menganggap bahwa tingkat laba bersih tergantung pada tingkat pendapatan. Jika varians laba bersih kurang dari varians pendapatan maka dapat disimpulkan bahwa perataan laba telah dilakukan. Kustono (2011) mengatakan bahwa indeks eckel mendeteksi perataan laba hanya pada periode tertentu seharusnya perusahaan yang memiliki penjualan yang relatif tinggi akan memiliki fluktuasi pendapatan saat yang curam daripada perusahaan dengan penjualan kecil. Dalam penelitian ini, menggunakan indeks eckel karena dalam penelitian sebelumnya dengan variabel yang serupa banyak menggunakan indeks eckel

dan terbatasnya referensi menggunakan indeks kustono.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala besar atau kecilnya perusahaan yang ditunjukkan dalam total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak, dan lain-lain (Brigham&Houstom, 2018). Dalam penelitian ini memfokuskan pada pengaturan laba sehingga digunakan perhitungan logaritma penjualan yang menjadi komponen laba.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan menunjukkan seberapa lama perusahaan bertahan dari awal tahun berdiri hingga tetap eksis dan mampu bersaing hingga tahun saat ini, Semakin lama umur perusahaan menunjukkan perusahaan tersebut semakin mampu bertahan dan memanfaatkan peluang bisnis yang ada, sehingga umur perusahaan dapat diukur dari tanggal pendiriannya. (Ansori & Fajri, 2018).

Solvabilitas

Kasmir (2017) mengatakan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang

digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai oleh hutang atau ekuitas sebagai jaminan hutang yang dimiliki perusahaan. Nilai rasio DER dapat dikatakan baik apabila memiliki rasion ≤ 1 .

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajemen adalah situasi di mana seorang manajer memiliki saham perusahaan. Kepemilikan manajemen menunjukkan peran ganda seorang manajer agar dapat mengoptimalkan keuntungan perusahaan dan tidak menginginkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bahkan mengalami kebangkrutan yang berdampak hilangnya insentif dan return serta investasinya (Sari, 2015).

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mendukung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien.

(Junaidi&Nurdiono, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan Audit Quality Metric Score (AQMS) untuk menilai kualitas audit yang terdiri dari beberapa pengukuran yaitu (Anafiah &Diyanty, 2017) : Ukuran KAP, Audit Tenur, Spesialisasi Industri, *Relative Firm Size*, dan opini audit kelangsungan usaha.

Pengembangan Hipotesis

1. Umur Perusahaan dengan Perataan Laba

Sebuah perusahaan dapat memiliki perkembangan apabila dibandingkan sejak perusahaan tersebut berdiri hingga saat ini. Karena, perusahaan membutuhkan jangka waktu panjang dalam menilai risiko untuk perkembangan perusahaannya sehingga perusahaan yang memiliki umur semakin tinggi maka perusahaan telah lebih matang menilai risiko sehingga pelaporan laba yang disajikan oleh manajemen lebih berhati-hati. Kontrol yang dibangun perusahaan akan semakin membaik seiring berjalannya waktu sehingga Wardani dan Isbela (2017) mengatakan

bahwa semakin lama umur perusahaan akan membuat manajemen tidak mengatur perataan laba dan menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya. Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₁ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba

2. Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Ukuran perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya risiko yang akan ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan yang berskala besar akan memiliki kontrol yang baik terhadap pelaporan laba yang disajikan kepada para pengguna laporan keuangan. Ukuran perusahaan menurut Falirat, Rate, dan Maramis (2018) semakin tinggi nilai total penjualan perusahaan maka mengindikasikan ukuran perusahaan yang semakin besar, sehingga manajemen perusahaan sebagai penanggungjawab laporan laba yang disajikan untuk perusahaan berskala besar tidak akan

memiliki agresivitas yang besar terhadap perataan laba seperti yang diungkapkan oleh Safdar dan Yan (2016) dalam penelitiannya bahwa hanya manajemen dalam perusahaan berskala kecil yang akan memiliki agresivitas tinggi dalam melakukan perataan laba. Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba

3. Solvabilitas dengan Perataan Laba

Dalam menjalankan operasional usahanya tentunya perusahaan tak lepas dari pinjaman baik jangka pendek maupun jangka panjang untuk kebutuhan operasional maupun investasi perusahaannya. Kreditur sebagai pihak ketiga perusahaan akan melihat kinerja laba perusahaan untuk menilai risiko dalam proses hutang. Sehingga, semakin tinggi tingkat hutang (solvabilitas) perusahaan akan membuat manajemen termotivasi dalam melakukan perataan laba agar menarik pihak kreditur memenuhi pinjaman perusahaan.

Kreditur akan menilai laporan keuangan perusahaan untuk menilai risiko pinjaman dari kemampuan laba perusahaan. Sejalan dengan teori yang diungkapkan Subramanyam (2017) bahwa solvabilitas mencerminkan kemampuan laba yang stabil untuk melakukan peminjaman pada kreditur. Dalam penelitian Fitri, dkk (2018) mengatakan bahwa tingkat solvabilitas yang tinggi akan memicu manajemen perusahaan dalam melakukan perataan laba dalam memenuhi kepentingannya kepada kreditur. Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₃ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap perataan laba

4. Kepemilikan Manajemen dengan Perataan Laba

Pemegang saham dalam sebuah perusahaan akan memiliki kepentingan yang berbeda dengan manajemen. Namun, apabila pemegang saham dalam sebuah perusahaan berperan juga sebagai manajemen maka tanggungjawab pemegang saham juga ada pada

manajemen tersebut untuk menilai kinerja laporan keuangan sebenarnya. Maka, manajemen akan berhati-hati dan membangun kontrol yang baik dalam menyajikan laba perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Collaghan, Ashon, dan Hodgkinson (2018) bahwa dengan kepemilikan yang dimiliki oleh manajemen maka membuat agresivitas melakukan perataan laba menurun. Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₄ : Kepemilikan Manajemen berpengaruh negatif terhadap perataan laba

5. Kualitas Audit Memoderasi Umur Perusahaan dengan Perataan Laba

Perusahaan memiliki jangka waktu dalam perkembangan perusahaannya. Perusahaan yang memiliki umur perusahaan semakin lama akan dapat menilai risiko pasar, risiko ekonomi, bahkan risiko internal perusahaan dalam perkembangan perusahaannya sehingga hal tersebut membuat manajemen lebih berhati-hati dalam menyajikan laporan

keuangan dan tidak termotivasi dalam melakukan perataan laba. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen diperkuat dengan hasil audit yang dilakukan oleh pihak independen sehingga dengan kualitas audit yang semakin baik akan membuat laporan keuangan yang disajikan dapat terdeteksi kewajarannya terutama dalam perataan laba yang akan dinilai oleh pemegang saham sebagai kinerja aktivitas manajemen. Dengan demikian hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₅ : Kualitas Audit memperkuat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba

6. Kualitas Audit Memoderasi Ukuran Perusahaan dengan Perataan Laba

Perusahaan yang memiliki skala besar akan membangun kontrol yang baik dalam perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen akan lebih kompleks sehingga membutuhkan pemeriksa laporan keuangan dengan kualitas yang baik sehingga sebagai penghubung antara pemegang saham

dengan manajemen agar tidak terjadi perataan laba yang dibuat oleh manajemen. Untuk menguji keabsahan laporan laba yang disajikan oleh manajemen kepada pengguna laporan keuangan, Junaidi dan Nurdiono (2016) mengatakan bahwa kualitas audit mendukung probabilitas kesalahan material dalam laporan keuangan sehingga perataan laba akan terdeteksi oleh pemeriksa independen yang tidak memiliki kepentingan dengan perusahaan. Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₆ : Kualitas Audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

7. Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Solvabilitas dengan Perataan Laba

Kreditur sebagai pihak ketiga perusahaan membutuhkan laporan keuangan yang wajar dalam menilai risiko peminjaman dana kepada perusahaan baik untuk operasional perusahaan maupun investasi. Laporan keuangan yang digunakan oleh kreditur apabila telah

diperiksa oleh pihak independen dengan kualitas yang baik maka akan membuat kualitas laba yang disajikan semakin baik. Jadi, tingkat hutang atau rasio solvabilitas yang dimiliki perusahaan apabila semakin tinggi maka dengan kualitas audit yang baik akan membuat laba semakin berkualitas atau stabil sehingga laba yang disajikan benar stabil dan meningkatkan kepercayaan kreditur bahwa manajemen tidak mengatur kestabilan laba. (Sitorus, Rasinih, dan Anggi. 2016). Dengan demikian, hipotesa yang dirumuskan adalah sebagai berikut :

H₇ : Kualitas Audit memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba

8. Kualitas Audit Memoderasi Pengaruh Kepemilikan Manajemen dengan Perataan Laba

Manajemen dalam perusahaan memiliki kepentingan dalam meningkatkan kinerjanya maka kinerja laba harus semakin baik ketika laporan keuangan yang disajikan digunakan oleh para pemegang saham. Ketika manajemen

juga sebagai pemegang saham suatu perusahaan maka akan memiliki tanggungjawab untuk menilai risiko perusahaan dengan kewajaran laba yang disajikan perusahaan. oleh O'Callaghan, Ashton, dan Hodgkinson (2018) mengatakan bahwa manajer umumnya memiliki kepentingan atas bonus yang didapatkan namun sebagai pemegang saham juga akan memiliki kepentingan yang lain lagi untuk perusahaan sehingga peluang dalam melakukan perataan laba akan semakin rendah. Manajemen yang juga berperan sebagai pemegang saham akan memilih pemeriksaan keuangan yang berkualitas baik untuk mengontrol laporan keuangan dari salah saji material agar tidak memberi sinyal negatif saat mengambil keputusannya sebagai pemegang saham sehingga stabilitas laba yang disajikan perusahaan terhindar dari perataan laba yang dilakukan oleh manajemen. Kemudian kualitas audit yang semakin tinggi akan membuat laporan yang disajikan dapat diandalkan sehingga manajemen sebagai pengguna

laporan audit perusahaan cenderung tidak dapat melakukan perataan laba ketika sebagai manajemen sehingga kualitas audit dapat menurunkan motivasi manajemen yang juga sebagai pemegang saham untuk melakukan perataan laba.

H₈ : Kualitas Audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perataan laba

METODE PENELITIAN

Definisi dan Operasional Variabel

a. Variabel Perataan Laba (IS)

Perataan laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode yang pendapatannya terlalu rendah. Dalam penelitian ini, untuk mengukur perataan laba dapat menggunakan indeks eckel sebagai berikut (Pradipta & Yulius, 2019):

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S}$$

Dimana :

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum(\Delta i - \Delta I)^2}{n-1}} : \Delta I \quad \text{dan} \quad CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta s - \Delta S)^2}{n-1}} : \Delta S$$

Keterangan:

Δi : Perubahan laba (*income*)

Δs : Perubahan sales (*sales*)

ΔI : Rata-rata perubahan laba (*income*)

ΔS : Rata-rata perubahan penjualan (*sales*)

N : Banyaknya tahun yang diamati

b. Variabel Ukuran Perusahaan (SIZE)

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat didefinisikan besar kecilnya berdasarkan dengan total penjualan. Pengukuran variabel ukuran perusahaan mengacu pada penelitian Falirat, dkk (2018) dengan rumus :

$$\text{size} = \ln(\text{Total Penjualan})$$

c. Variabel Umur Perusahaan (AGE)

Umur perusahaan menggambarkan lamanya waktu yang dilalui perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional. Penelitian ini menghitung umur perusahaan dari tahun perusahaan tersebut didirikan:

AGE

= Tahun laporan keuangan saat ini

– tahun berdiri

(Wardani & Isbela, 2017)

d. Variabel Solvabilitas (DER)

Solvabilitas adalah rasio yang mencerminkan berapa tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan suatu perusahaan. Perhitungan solvabilitas dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

(Fitri, dkk, 2018)

e. Variabel Kepemilikan Manajemen (MNJ)

Struktur kepemilikan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajemen dimana perataan laba adalah perilaku yang dekat antara manajemen dengan pemegang saham. Perhitungan variabel kepemilikan manajemen mengacu pada penelitian Munika, Tanjung, dan Kamaliah (2016):

MNJ

$$= \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Total modal saham yang beredar}}$$

f. Variabel Kualitas Audit

Kualitas audit mencerminkan seberapa probabilitas auditor dalam menemukan ketidaksesuaian dalam penyajian laporan keuangan. Alat ukur kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan indikator *Audit Quality Metric Score (AQMS)* terdiri dari lima indikator, setiap indikator memiliki nilai 1 atau 0 dengan kriteria yang telah ditetapkan dan selanjutnya dijumlahkan seluruh indikator. Adapun kelima indikator tersebut sebagai berikut (Anafiah & Diyanty, 2017):

Indikator Kualitas Audit dengan AQMS

No	Indikator	Kriteria Pengukuran
1	Ukuran KAP	Diberi skor 1 apabila perusahaan diaudit oleh KAP Big 4, dan nilai 0 untuk lainnya.
2	Spesialisasi Industri KAP	Diberi skor 1 apabila memiliki <i>industry share</i> , dan nilai 0 untuk lainnya. <i>Industry Share</i> dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut: $\frac{\text{Jumlah aset klien KAP Industri } i}{\text{Jumlah seluruh aset klien dalam satu industri}}$
3	Audit tenure	Diberi skor 1 untuk perusahaan yang telah diaudit dengan akuntan publik yang sama selama 3 tahun, dan skor 0 untuk lainnya.
4	Relative Firm Size (RFS)	-Menghitung ukuran perusahaan dengan logaritma natural total penjualan - Menghitung rata-rata ukuran perusahaan - Membandingkan ukuran perusahaan i dengan rata-rata ukuran perusahaan, apabila ukuran perusahaan i lebih besar dari rata-rata diberi nilai 1, dan skor 0 untuk lainnya. $RFS = \text{SIZE}_i / [\sum \text{SIZE}_i]$
5	Opini Audit Going Concern	Diberikan skor 1 apabila perusahaan memiliki opini audit <i>going concern</i> dan atau 1 tahun setelahnya (t+1) mengalami arus kas operasi positif, skor 0 jika lainnya.

Metode Pengumpulan Data

Pemilihan sampel menggunakan metode purposive sampling, yang dipilih berdasarkan kriteria perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang listing di BEI tahun 2015 - 2018, yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan tidak mengalami delisting selama periode penelitian yaitu periode tahun 2015 – 2018.
2. Menggunakan mata uang rupiah dalam pelaporannya.
3. Memiliki akhir tahun buku 31 Desember dalam laporan keuangannya

Metode Analisis Data

Model regresi (MRA) penelitian ini menggunakan model regresi moderasi. Adapun model regresi moderasi (Ghozali:2018) sebagai berikut:

$$IS = a + \beta_1AGE + \beta_2SIZE + \beta_3DER + \beta_4MNJ + \beta_5AGE*KA + \beta_6SIZE*KA + \beta_7DER*KA + \beta_8MNJ*KA + e$$

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak, dapat dilakukan dengan sebuah uji statistic non-parametrik, yaitu one sample Kolmogorov-Smirnov (K-S). Data dikatakan terdistribusi normal, jika nilai Asymp Sig lebih dari 0,05 (Ghozali ,2018). Kemudian apabila ditemukan data yang ekstrim atau outlier maka akan dilakukan eliminasi.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan variabel independen lainnya. Jadi, nilai tolerance yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Nilai cut off yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $tolerance < 0.10$ atau sama dengan nilai VIF

> 10. Bila nilai tolerance > 0.10 atau sama dengan VIF < 10, berarti tidak ada multikolinearitas antar variabel dalam model regresi.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier memiliki korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Dalam penelitian ini, untuk menguji autokorelasi dilakukan dengan melakukan Uji Durbin Watson.

H₀: Tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A: Ada autokorelasi ($r \neq 0$)

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan uji Glester tingkat signifikansi: 0,05.

Kriteria uji:

- H₀ diterima jika nilai signifikansi > 0,05, tidak ada heteroskedastisitas

- H_a diterima jika nilai signifikansi < 0,05, ada heteroskedastisitas.

Uji R² (Koefisien Determinasi)

Pengujian R² mendeskripsikan variabel independen untuk nilai variabel dependen. Nilai koefisien (R²) merupakan berapa besar kontribusi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen yang dinyatakan dalam presentase.

Uji F

Uji statistik F digunakan untuk menguji kepastian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian hipotesis untuk uji statistik F adalah sebagai berikut:

- Bila $F_{probability} \leq 0,05$ maka secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- Bila $F_{probability} \geq 0,05$ maka secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat. Penerimaan atau penolakan hipotesis dapat ditentukan berdasarkan kriteria sebagai berikut :

- a) Jika nilai signifikan $t < 0,05$ maka Hipotesis diterima.
- b) Jika nilai signifikan $t > 0,05$ maka Hipotesis ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Tabel 1 Penentuan Jumlah Sampel

Kriteria Sampel Perusahaan Manufaktur	Jumlah
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015 - 2018	139
2. Perusahaan manufaktur yang <i>delisting</i> di BEI tahun 2015-2018	(11)
3. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah	(27)
Jumlah sampel	101
Jumlah data yang diolah X 4	404
Outlier	84
Jumlah data diolah	320

Sumber: Data diolah

Dari hasil uji regresi, terdapat permasalahan outlier pada model regresi yang digunakan. Outlier terjadi dikarenakan nilai *standardized residual sample* yang

digunakan lebih besar dari absolute 3. Kemungkinan outlier pada nilai perataan laba adalah beberapa perusahaan terlalu jauh dari nilai rata-rata perataan laba.

Statistik Deskriptif

Tabel 2 Statistik Deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Umur Perusahaan	320	6,00	100,00	41,3625	16,27795
Ukuran Perusahaan	320	24,86	33,11	28,4941	1,72692
Solvabilitas	320	,00	5,44	,9693	,83463
Kepemilikan Manajemen	320	,00	,89	,0619	,15247
Perataan Laba	320	,00	209,15	13,4171	21,24019
Kualitas Audit	320	,00	5,00	1,81875	1,34301
Valid N (listwise)	320				

Sumber: Data diolah

Hasil analisis deskriptif pada tabel di atas menunjukkan bahwa :

1. Pada variabel Umur Perusahaan (AGE), umur perusahaan termuda yaitu 6 tahun adalah PT. Indofood CBP Tbk pada tahun 2015 dan umur perusahaan tertua yaitu 100 tahun adalah PT. Indofarma (Persero) Tbk pada tahun 2018 . Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi observasi telah berkembang lama dan semakin lama perusahaan berdiri maka menunjukkan eksistensi perusahaan tersebut dalam bidang bisnisnya. (Ansori & Fajri, 2018).

2. Pada variabel Ukuran Perusahaan (SIZE) PT. Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2016 memiliki nilai penjualan terendah yaitu Rp 62.760.109.760,- dan PT. Astra International Tbk pada tahun 2018 memiliki nilai penjualan tertinggi yaitu Rp 239.205 miliar. Nilai rata-rata ukuran perusahaan yang didapat dari 320 observasi adalah sebesar 28,49 atau dengan nilai penjualan Rp 10.975.220.714.098,-. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menjadi observasi adalah perusahaan besar karena memiliki nilai penjualan yang tinggi dengan standar deviasinya pun rendah. (Brigham&Houstom, 2018).
3. Pada variabel Solvabilitas (DER) memiliki nilai minimum rasio solvabilitas sebesar 0,0002 dimiliki oleh PT. Betonjaya Manunggal Tbk pada tahun 2017 dan nilai maksimum rasio solvabilitas sebesar 5,44 dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2018. Hal tersebut menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan dalam observasi penelitian ini memiliki risiko hutang yang hampir berisiko karena rasio menunjukkan mendekati angka 1 yaitu nilai ekuitas dinilai masih mampu menjadi jaminan hutang. (Kasmir, 2017)
4. Pada variabel kepemilikan, sebanyak 179 sampel atau 55,9% observasi dari 320 total observasi yang tidak memiliki kepemilikan manajemen. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih rendah presentase saham yang dimiliki oleh manajemen setiap perusahaan yang menjadi observasi dalam penelitian ini.
5. Pada variabel perataan laba, terdapat 266 sampel atau 83% yang tidak melakukan perataan laba dari total 320 observasi dalam penelitian ini.
6. Pada variabel kualitas audit terdapat 50 sampel dari 320 total observasi yang memiliki nilai 0, artinya tidak memenuhi lima indikator kualitas audit dan nilai maksimum sebesar lima dimiliki oleh 6 perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih banyak perusahaan dalam observasi penelitian yang belum memenuhi indikator dalam

audit quality metric score (AQMS) yang telah ditetapkan.

analysis dengan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Sig	VIF	Durbin Watson	Keputusan
Normalitas	0,2			Normal
Heterokedastisitas	0,077 - 0,880			Tidak ada Heterokedastisitas
Multikolinearitas		1 - 7		Tidak ada Multikolinearitas
Autokorelasi			1,894	Tidak ada Autokorelasi

Sumber: Data diolah

$$\text{Perataan Laba} = 9,830 - 3,821\text{AGE} - 8972689,366\text{SIZE} + 6,312 \text{ DER} - 4,594 \text{ MNJ} - 0,006\text{AGE}*\text{KA} - 1,998\text{SIZE}*\text{KA} + 0,071\text{DER}*\text{KA} + 2,377 \text{ MNJ}*\text{KA} + e$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, berikut pembahasan hasil penelitian :

1. Pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba

Uji Hipotesis

Variabel Independen	Prediksi Arah	Sig (2-tailed)	Sig (1-tailed)	Keputusan	Keterangan
AGE	-	0,012	0,006	Hipotesis 1 Diterima	Berpengaruh negatif
SIZE	-	0,082	0,0041	Hipotesis 2 diterima	Berpengaruh negatif
DER	+	0,921	0,460	Hipotesis 3 ditolak	Tidak berpengaruh
MNJ	-	0,007	0,00035	Hipotesis 4 diterima	Berpengaruh negatif
AGE* KA	-	0,672	0,336	Hipotesis 5 Ditolak	Memperlemah
SIZE* KA	-	0,328	0,164	Hipotesis 6 Ditolak	Memperlemah
DER* KA	+	0,542	0,271	Hipotesis 7 Ditolak	Memperlemah
MNJ* KA	+	0,019	0,009	Hipotesis 8 Diterima	Memperkuat
Adjusted R ²	0,814				
F test	1,966				
Sig F test	0,050 ^b				

Sumber : Data Diolah

Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Perusahaan yang memiliki umur yang semakin lama maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah memiliki pengalaman dalam mempublikasikan kinerja perusahaannya dalam bursa. Perusahaan telah menunjukkan eksistensi perusahaan selama tahun ke tahun dan mampu mengendalikan perusahaan, artinya memiliki kontrol yang baik dari segala hal untuk mengendalikan keandalan laporan keuangan yang disajikan kepada pemegang saham. Sehingga, perusahaan yang memiliki umur semakin lama

Moderated Regression Analysis

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan moderating regression

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kontrol yang baik dalam penyajian laporan keuangan ke pemegang saham dan berdampak pada penurunan perataan laba yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardani & Isbela (2017) dan Sari & Kristanti (2015) sejalan dengan penelitian ini yaitu bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini menggambarkan semakin tinggi atau lama umur perusahaan maka dapat menurunkan potensi perataan laba.

2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan nilai logaritma dari penjualan. Total penjualan menunjukkan seberapa besar ukuran perusahaan karena semakin tinggi nilai penjualan maka menunjukkan perusahaan tersebut semakin berkembang dalam menjalankan usahanya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka

perusahaan akan semakin mampu memprediksi dan menanggung risiko yang akan dialami oleh perusahaan sehingga perusahaan akan membuat suatu strategi untuk mengatasi segala risiko. Sehingga, apabila semakin tinggi nilai penjualan perusahaan yang akan menentukan semakin besarnya ukuran perusahaan maka akan menjadi perhatian bagi semua pemegang saham dan para pemangku kepentingan dan agresivitas perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran semakin besar akan semakin rendah dalam melakukan perataan laba.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Pradipta & Susanto (2019) dan Safdar & Yan (2016) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan maka dapat menurunkan agresivitas manajemen dalam melakukan perataan laba.

3. Pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba. Dalam penelitian ini, solvabilitas diukur menggunakan perbandingan antara total hutang dengan modal, artinya hal tersebut menunjukkan bahwa apabila nilai hutang lebih besar daripada modal menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat ketergantungan dengan hutang yang lebih tinggi daripada modal untuk menunjang operasional perusahaannya. Namun dalam hasil penelitian ini bahwa rata-rata perusahaan tidak berpotensi untuk melakukan perataan laba karena tinggi rendahnya tingkat total hutang terhadap modal.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nugoho (2018) dan Shahzad, Rauf & dkk (2017) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal ini menggambarkan semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan maka hal tersebut

tidak berpengaruh terhadap manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

4. Pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perataan laba

Kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap perataan laba.. Kepemilikan manajemen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dengan rasio kepemilikan manajemen di dalam struktur saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 30 perusahaan dalam penelitian ini menganggap bahwa manajemen yang memiliki kepemilikan saham dalam perusahaan akan semakin berhati-hati dan membuat kontrol yang baik dalam menyajikan laba perusahaan karena memiliki kepentingan dalam menilai keandalan laporan keuangan. Indikator kepemilikan manajemen dalam penelitian ini menggunakan presentase yang dimiliki manajemen di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio kepemilikan manajemen maka menunjukkan saham perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajemen sehingga mampu mengendalikan perilaku perataan

laba untuk kepentingan khusus. Hal tersebut juga sejalan dengan teori keagenan bahwa pemegang saham akan memiliki informasi lebih sedikit dibanding manajemen sehingga apabila manajemen juga memiliki tanggungjawab sebagai pemegang saham maka akan menjadi dilemma apabila manajemen akan melakukan perataan laba karena laporan yang ia pertanggungjawabkan juga akan digunakan untuk dirinya sendiri sebagai pemegang saham. Manajemen dengan begitu dapat mengendalikan perataan laba untuk keandalan laba perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Collaghan, Ashon *et al* (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Hal ini menggambarkan semakin tinggi tingkat rasio kepemilikan manajemen maka semakin rendah tingkat perusahaan melakukan perataan laba.

5. Kualitas audit memperkuat pengaruh umur perusahaan terhadap perataan laba

Kualitas audit tidak memperkuat pengaruh negatif umur perusahaan terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki oleh perusahaan rata-rata hanya memiliki jumlah 2 poin dari jumlah 5 poin, bahkan hanya 1 perusahaan yang konsisten dari tahun 2015 hingga 2018 konsisten memenuhi 5 poin yang dinilai dalam penelitian ini untuk memenuhi kualitas audit yang baik, yaitu PT Astra International Tbk. Sehingga, kualitas audit dalam penelitian ini dinilai belum mampu membuat perusahaan yang semakin lama berdiri dapat mengendalikan penurunan potensi perilaku perataan laba.

6. Kualitas audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap perataan laba

Kualitas audit tidak memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki oleh perusahaan masih rendah atau

masih banyak yang belum memenuhi 5 poin kriteria kualitas audit yang ditetapkan dalam penelitian ini sehingga hal tersebut tidak dapat meningkatkan kendali perusahaan-perusahaan yang memiliki ukuran besar untuk menurunkan potensi perataan laba.

7. Kualitas audit memperlemah pengaruh solvabilitas terhadap perataan laba

Kualitas audit tidak memperkuat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit dalam penelitian ini tidak dapat mendeteksi adanya perataan laba sehingga perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi tidak dapat dikendalikan oleh hasil audit dari auditor independen dalam perilaku perataan laba yang membuat keandalan laba yang disajikan kepada pemegang saham dapat dipertanyakan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasty dan Herawaty (2017) yang menunjukkan bahwa kualitas audit tidak dapat mengendalikan rasio solvabilitas yang

semakin tinggi untuk tidak membuat potensi perataan laba juga tinggi.

8. Kualitas audit memperkuat pengaruh kepemilikan manajemen terhadap perataan laba

Kualitas audit memperkuat hubungan negatif kepemilikan manajemen terhadap perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit yang dimiliki perusahaan belum banyak yang memenuhi kategori kualitas audit yang baik namun dapat membantu manajer mengendalikan perataan laba dengan tanggungjawabnya yang juga sebagai pemegang saham. Meskipun perusahaan tidak dapat memenuhi kelima poin kriteria kualitas audit yang telah ditetapkan dalam pengukuran kualitas audit pada penelitian ini, namun hal tersebut dapat mengendalikan manajemen sebagai pemegang saham untuk tidak termotivasi melakukan perataan laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis serta pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama diterima yaitu variabel umur perusahaan terbukti berpengaruh secara negatif terhadap perataan.
2. Hipotesis kedua diterima yang menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan terbukti berpengaruh secara negatif terhadap perataan laba.
3. Hipotesis ketiga ditolak bahwa variabel solvabilitas tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap perataan laba.
4. Hipotesis keempat diterima yaitu variabel kepemilikan manajemen terbukti berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan.
5. Hipotesis kelima ditolak yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit terbukti tidak memperkuat pengaruh negatif umur perusahaan terhadap perataan laba.

6. Hipotesis keenam ditolak, variabel kualitas audit terbukti tidak memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan terhadap perataan laba.
7. Hipotesis ketujuh ditolak yang menyatakan bahwa variabel kualitas audit terbukti tidak memperkuat pengaruh positif solvabilitas perusahaan terhadap perataan laba.
8. Hipotesis kedelapan diterima yaitu variabel kualitas audit terbukti memperkuat pengaruh negatif kepemilikan manajemen terhadap perataan laba.

Keterbatasan

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya:

1. Kualitas audit masih belum dapat menjadi variabel moderasi yang mempengaruhi hubungan karakteristik perusahaan dengan perataan laba karena pengukuran indikator yang digunakan dalam penelitian yaitu *relative firm size* diduga menggunakan ukuran

perusahaan karena keterbatasan informasi dan pengukuran indikator spesialisasi industri menggunakan *nilai dummy*.

2. Penelitian ini hanya menggunakan indeks eckel dalam mengukur perataan laba karena keterbatasan referensi menggunakan pengukuran lainnya.

Saran

1. Kualitas Audit menggunakan pengukuran indikator ketergantungan ekonomi dari *fee audit* KAP dan pengukuran indikator spesialisasi industri tidak menggunakan nilai *dummy*.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah referensi menggunakan indeks lain dalam menilai perataan laba seperti indeks kustono.

Implikasi

1) Implikasi manajemen

Bagi perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi kepada manajemen untuk mempertahankan

kualitas kinerja laba perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pemegang saham secara optimal agar perusahaan tetap mampu berprestasi dan dapat mengendalikan penurunan potensi perilaku perataan laba dengan menambah kepemilikan saham untuk manajemen.

2) Implikasi praktek

Bagi investor, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan sebelum melakukan keputusan investasi. Investor dapat menilai kondisi perusahaan melalui umur perusahaan, ukuran perusahaan, rasio solvabilita, dan proporsi kepemilikan manajemen yang dimiliki perusahaan karena rasio tersebut mempunyai pengaruh terhadap potensi perilaku perataan laba.

3) Implikasi teori

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan kajian tambahan mengenai perataan laba yang dikaitkan dengan karakteristik perusahaan dan kualitas

audit yang diukur dengan *audit quality metric score* namun tidak menggunakan indikator *relative firm size*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aljana, BT., dan Purwanto A. (2017). "Pengaruh Profitabilitas, Struktur Kepemilikan dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba". *Diponegoro Journal of Accounting Volume 6 Nomor 3 (hlm.1-15)*.
- [ACFE] Association of Certified Fraud Examiners.(2017). "Survey Fraud Indonesia". Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Anafiyah, VA., Diyanty V., dan Wardhani R.(2017). "The Effect of Controlling Shareholders and Corporate Governance on Audit Quality". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia Vol.14 No.1(hlm. 1-19)*.
- Ansori, M., dan Fajri S. (2018). "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan dengan Umur Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol". *Journal of Applied Managerial Accounting Vol.2 No.2 (hlm. 141-159)*.
- Brigham., Eugene F., dan Houston JF.(2018). "Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 14". Jakarta: Salemba Empat.
- Eckel, N. (1981), "The income smoothing hypothesis revisited", *Abacus, Vol. 17 No. 1, pp. 28-40*.
- Falirat, TS., Rate PV., dan Maramis JB.(2018). "Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Ukuran Perusahaan pada Industri Farmasi di BEI Periode 2012-2016". *Jurnal EMBA Volume 6 No. 2 (hlm.998-1107)*.
- Fitri, N., Sasmita EA., dan Hamzah A.(2018). "Pengaruh Solvabilitas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba". *JRKA Volume 4 Issue2 (hlm. 1-14)*.
- Ghozali, Imam. 2018. "Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasty, AD., dan Herawaty V.(2017). "Pengaruh Struktur Kepemilikan,

- Leverage, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Media Riset Akuntansi, Auditing, & Informasi. Vol.17 No.1 (hlm. 1-16)*.
- Hery.(2017). "Teori Akuntansi". Jakarta: PT Grasindo.
- Hery.(2017). "Kajian Riset Akuntansi". Jakarta: PT Grasindo.
- Inaam, Z., dan Khamoussi H.(2016). "Audit Committee effectiveness, audit quality and earnings management: a meta-analysis". *International Journal of Law and Management No.58 Volume 2 (hlm. 179-196)*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2019). "Directory 2019". Jakarta: IAPI.
- Jensen, M.C. and Meckling, W.H.(1976). "Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure". *Journal of Financial Economics, Vol. 3 No. 4, pp. 305-360*.
- Junaidi., dan Nurdiono.(2016). "Kualitas Audit (Perspektif Opini Going Concern)". Yogyakarta: ANDI.
- Kasmir. 2017. "Analisis Laporan Keuangan". Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kustono, AS.(2011). "The Theoretical Construction Of Income Smoothing Measurement". *Journal of Economics, Business and Accountancy Ventura Volume 14, No. 1, April 2011, pages 59 – 78*.
- Munika, R., Tanjung AR., dan Kamaliah.(2016). "Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Leverage, dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Dengan Konservatisme Sebagai Variabel Moderating". *Jurnal Ekonomi Volume 24 Nomor 4 (hlm. 83-97)*.
- Nugoho, D.(2018). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Net Profit Margin, dan Finanical Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba". *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta (hlm. 1-18)*.
- O'Callaghan, S., Ashton J., dan Hodgkinson L.(2018). "Earnings Management and Managerial Oownership in Private Firms". *Journal of Accounting in*

- Emerging Economics (Emerald) Vol. 19 No. 4(hlm. 648-668).*
- Pradipta, A., dan Susanto YK.(2019). “Firm Value, Firm Size and Income Smoothing”. *Journal of Finance and Banking Review 4 (1) (hlm. 01-07).*
- Priharta, A., Rahayu DP., dan Sutrisno B.(2018). “Pengaruh CGPI, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba”.*Journal of Applied Business and Economics Vol.4 No.4 (hlm. 277-289).*
- Riahi, A., dan Belkaoui. (2011). “Teori Akuntansi”. Jakarta: Salemba Empat.
- Safdar R., dan Yan C.(2016). “Managing Accruals for Income Smoothing: Empirical Evidence from Pakistan”. *Journal of Accounting in Emerging Economics (Emerald) Vol. 6 Issue 4(hlm. 372-387).*
- Santoso, B.(2015). “Keagenan (Agency)”. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Santoso, A., Puspitasari D., dan Widayawati R.(2017). “Pengaruh Manajemen Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Moderasi”. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*
- Volume 11 No.1 ISSN 1978-726X (hlm. 71-84).*
- Sari, FW.(2015). “Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Pemoderasi”. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 4 No 8 (hlm 1-12).*
- Sari, RP., dan Putriana K.(2015). “Pengaruh Umur, Ukuran, dan Profitabilitas Perusahaan Terhadap Perataan Laba”.*Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi Vol 11 No 1 (hlm.77-88).*
- Scott.(2015). “Financial Accounting Theory”. North York: Pearson Canada Inc.
- Shahzad, F., dkk.(2017). “Earning Management Strategies of Leveraged Family And Non Family Controlled Firms: An Empirical Evidence”. *International Journal Business and Society Vol. 18 (hlm. 503-518).*
- Shubita, MF.(2015). “The Impact Income Smoothing on Earnings Quality in Emerging Markets”. *Journal of Accounting in Emerging Economics (Emerald) Vol. 5 Issue 3(hlm. 299-324).*

Sitorus, R., Rasinih., dan Anggi A.(2016).
“Pengaruh Capital Turnover dan Leverage Terhadap Income Smoothing dengan Kualitas Audit sebagai Moderating”.
Jurnal Akuntansi Manajemen Vol. 1 No.1
(hlm. 87-102).

Manajemen Laba”. *JRAK Vol. 13 No.2*
(hlm. 91-106).

www.idx.co.id

www.kemenkeu.go.id

Sulistiyanto, S.(2014). “Manajemen Laba (Teori dan Model Empiris)”. Jakarta: Grasindo.

Subramanyam.(2017). “Analisis Laporan Keuangan”. Sirait &Maulana, penerjemah. Jakarta (ID): Penerbit Salemba Empat. Terjemahan dari: McGraw Hill Education.

The Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1. 1978. *Financial Accounting Standards Board* (FSAB).

Trucco, S. (2015). “Financial Accounting”. Rome : Springer.

Tsuroyya, MU., dan Astika IBP.(2017). “Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi”. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 20 No.3* (hlm. 2273-2302).

Wardani,DK., dan Isbela PD.(2017). “Pengaruh Strategi Bisnisdan Karakteristik